

**ANALISIS PENERAPAN SUBSISTEM AGRIBISNIS JAGUNG
DI DESA GULILING KECAMATAN KALUKKU
KABUPATEN MAMUJU**

**FITRIANI
A0120318**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2025**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM SARJANA**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriani

NIM : A0120318

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Jagung Di Desa Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju”** adalah benar merupakan hasil karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi manapun serta seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Majene, 21 April 2025




Fitriani

NIM. A0120318

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Jagung di Desa Guliling
Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Nama : Fitriani

NIM : A0120318

Di Setujui Oleh


Ikawati, S.TP., M.Si
Pembimbing I


Suryani Dewi, SP,M.Si
Pembimbing II

Diketahui Oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian Dan
Kehutanan


Prof. Dr. Ir. Kainuddin., M.Si
NIP. 196005121989031003

Ketua Program Studi
Agribisnis


Astina, SP., M.Si
NIP. 19900722024212036

Tanggal Lulus: 21 Februari 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Jagung di Desa Guliling
Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju**

Disusun oleh:

FITRIANI

A0120318

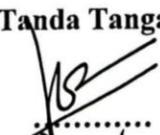
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Universitas Sulawesi Barat

Pada tanggal 17 Januari 2025 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Arman Amran, SP., M. P		15 / 05 / 2025 / /
2. Muhammad Arafat Abdullah, S. Si., M. Si		25 / 04 / 2025 / /
3. Kasmiasi, S.E., M. Si		05 / 05 / 2025 / /

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ikawati, S.TP., M.Si		25 / 04 / 2025 / /
2. Suryani Dewi, SP., M.Si		21 / 02 / 2025 / /

ABSTRAK

FITRIANI, 2025. Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Jagung di Desa Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Dibimbing oleh **IKAWATI** dan **SURYANI DEWI**.

Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia selain gandum dan padi. Sistem agribisnis diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input), subsistem produksi, subsistem pengolahan pasca panen, subsistem pemasaran dan subsistem pendukung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan subsistem agribisnis jagung di Desa Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 orang petani, dimana untuk pengelolaan pasca panen 6 orang, untuk lembaga penunjang sebanyak 2 orang, dan untuk pemasaran sebanyak 1 orang, diambil menggunakan Teknik purposive sampling dan snowball. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif didukung oleh kualitatif dengan menggunakan data skala likert. Hasil Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi bibit dan pestisida sudah diterapkan secara tepat dari segi waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas/jumlah dan harga. Sedangkan pupuk belum diterapkan secara maksimal dari segi waktu dan harga yang belum tersedia dengan tepat, akan tetapi dari segi tempat, jenis, kualitas, dan kuantitas/jumlah sudah tersedia secara tepat. (2) Subsistem usaha tani (budidaya) yang dilakukan petani jagung berdasarkan panduan GAP belum sepenuhnya menerapkan sesuai rekomendasi. Hanya sebagian yang sudah diterapkan seperti pembersihan lahan, penggunaan jagung bermutu sesuai rekomendasi, Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman, dan panen tepat waktu. Sedangkan penanaman benih per satu lubang, penggunaan jarak tanam sesuai petunjuk penyuluh serta pemupukan yang tepat jumlah dan waktu sesuai rekomendasi belum diterapkan secara maksimal. (3) Subsistem pengolahan pasca panen secara umum sudah diterapkan oleh masyarakat petani di Desa Guliling, walaupun masih tergolong menggunakan cara yang sederhana, akan tetapi, segala tahapan yang dimulai dari proses pemipilan, pengeringan, pengemasan hingga penyimpanan sudah diterapkan dengan baik. (4) Subsistem pemasaran dalam pengetahuan mengenai HPP (Harga Pokok Penjualan) petani belum sepenuhnya mengetahui. Petani menjual usaha tani jagungnya secara perorangan dan mengetahui harga jual jagung dari sesama petani dan dari tengkulak maupun pasar. Pedagang pengumpul dan pedagang pengecer tidak terlibat dalam pemasaran usaha tani jagung melainkan hanya tengkulak yang secara langsung mengambil dari petani di Desa Guliling. (5) Subsistem jasa layanan penunjang di Desa Guliling belum sepenuhnya mendukung/menunjang usahatani jagung mulai dari Lembaga Keuangan, Penyuluh, Gabungan kelompok tani, Pemerintah Desa, Kelompok Tani, dan Lembaga penelitian.

Kata kunci: Agribisnis; Subsistem Agribisnis; Jagung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agribisnis merupakan sistem pertanian yang saling terkait mulai dari sistem hulu sampai dengan sistem hilir yang memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usaha tani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu (Here, *et al.*, 2020). Secara konseptual, sistem agribisnis diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha taninya. Subsistem sarana produksi meliputi alat-alat produksi yang digunakan untuk keperluan usaha taninya, seperti modal, air, tanah, tenaga kerja, penyediaan bibit, pupuk, pestisida serta alat dan mesin pertanian. Oleh karena itu, subsistem sarana produksi salah satu faktor penting di dalam kegiatan di bidang pertanian (Supristiwendi, 2015).

Di Indonesia jagung sebagai komoditas pangan yang cukup strategis dikarenakan diproduksi oleh sebagian besar petani Indonesia. Indonesia termasuk negara produsen jagung. Namun Indonesia sampai saat ini masih mengimpor. Hal ini diakibatkan karena konsumsi cukup tinggi baik yang digunakan sebagai konsumsi manusia maupun bahan untuk pembuatan pakan ternak. Oleh karena itu, tanaman jagung dikembangkan sebagai produk agroindustri karena daya saing komoditas jagung cukup baik dan nilai jual jagung cukup meningkatkan nilai ekonomis komoditas jagung (Herliani, 2021).

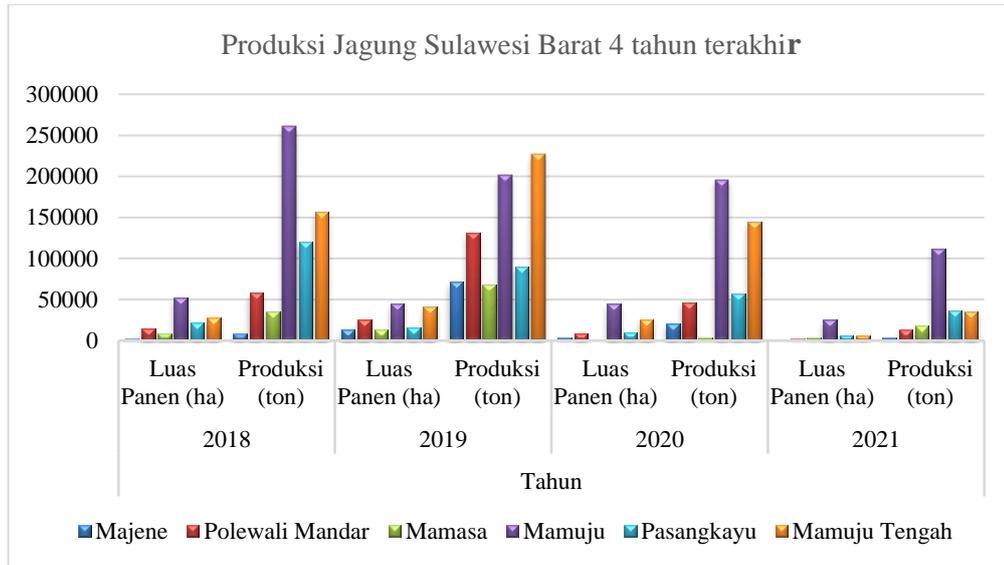
Menurut Sasangkaadi (2020), menyatakan bahwa jagung mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi serta memiliki potensi untuk dikembangkan karena permintaannya terus mengalami peningkatan. Hal ini karena jagung merupakan salah satu bahan pangan yang cukup penting setelah padi, selain bahan pangan pokok bagi beberapa penduduk di wilayah Indonesia, jagung juga merupakan bahan pakan utama peternakan unggas dan bahan baku industri olahan, karena itu jagung merupakan salah satu komoditas strategis untuk dikembangkan (Amin, 2022).

Permasalahan umum petani di Indonesia dalam pengembangan jagung yaitu sedikitnya penggunaan benih hibrida, kelangkaan pupuk, kelembagaan belum berkembang, teknologi pasca panen dan panen belum memadai dan lahan garapan sempit. Persoalan lain yang menghambat pengembangan tanaman jagung di Indonesia adalah masalah harga, walaupun kapasitas pasar cukup besar namun harga tergolong rendah (Aldillah, 2017). Permasalahan mendasar yang dihadapi petani di Indonesia adalah kurangnya akses pada sumber permodalan, *aksesabilitas* pasar terbatas, lahan garapan yang sempit, belum optimal pemanfaatan teknologi, produktivitas pertanian yang masih rendah, serta organisasi tani yang masih lemah (Mulyadi, 2017).

Provinsi Sulawesi Barat memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah sehingga membuat Provinsi Sulawesi Barat salah satu Provinsi yang memiliki potensi sangat besar dalam sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan, memiliki kaitan erat dengan masalah ketahanan pangan Negara. Masalah umum tanaman pangan khususnya tanaman jagung di Provinsi Sulawesi Barat yaitu pemilikan modal yang terbatas dan luas pemilikan lahan yang sempit memerlukan strategi pembinaan yang khas dan spesifik, Penanganan produk pasca panen masih bersifat tradisional sehingga mengakibatkan tingkat kerusakan dan kehilangan hasil cukup tinggi, pengepakan dan transportasi belum dilakukan dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan produk. Pemasaran produk belum efisien, harga sangat fluktuatif dan bagian keuntungan bagi petani umumnya rendah dibandingkan dengan yang diterima pedagang (Mulyadi,2017).

Berdasarkan Open Data Sulbar 2023, menunjukkan produksi tanaman jagung di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018 - 2021 menurut Kabupaten dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1. Produksi Jagung di Sulawesi Barat Tahun 2018 - 2021



Sumber: Open Data Sulbar, 2023

Berdasarkan data pada grafik di atas beberapa tahun terakhir ini, produksi jagung di Provinsi Sulawesi Barat umumnya mengalami penurunan produksi tahun 2018 – 2021. Kabupaten Mamuju dengan jumlah produksi tertinggi dari Kabupaten lainnya, juga mengalami penurunan produksi dari tahun 2018 hingga 2021, penurunan produksi rata-rata 0,5%. Penurunan produksi jagung di Kabupaten Mamuju disebabkan kemarau yang panjang. Menurut Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian dan peternakan (Distanak) Kabupaten Mamuju, bahwa ditahun sebelumnya produksi jagung di Kabupaten Mamuju mencapai 7 ton/ha. Namun ketika, musim kemarau melanda pada tahun 2019 maka turun menjadi 5 ton/ha. Menurut beliau, tidak ada antisipasi yang bisa membuat produktivitas jagung di Kabupaten Mamuju tidak menurun akibat kemarau, kecuali pemerintah pusat membantu petani dengan memberikan varietas yang lebih unggul (Hanapi, 2019).

Daerah tempat tanaman jagung ini tersebar, hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Mamuju yaitu Tapalang. Tapalang Barat, Simboro, Papalang, Sampaga, Kalumpang, Bonehau dan Kalukku. Kecamatan Kalukku salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan ini terdiri dari 4 Kelurahan dan 10 Desa yaitu Kelurahan Bebanga, Sinyonyoi, Kalukku, Desa Pammulukang, Kalukku Barat, Beru - Beru, Kabuloang, Belang-Belang, Pokkang, Sondoang, Uhaimate, Keang dan Guliling.

Desa Guliling merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kalukku yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani yaitu petani jagung. Masyarakat di Desa Guliling menanam jagung dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pengadaan sarana produksi di Desa Guliling memiliki beberapa kendala seperti bibit dan harga pupuk yang mahal. Dalam subsistem usaha tani/produksi, permasalahan yang dialami oleh petani yaitu serangan hama seperti hama tikus, belalang dan ulat, kurangnya sarana penunjang berupa modal bagi petani, belum merata dan meluasnya penggunaan benih jagung unggul/ bermutu di kalangan petani, masih rendahnya pengetahuan di tingkat petani baik berupa aspek budidaya maupun pascapanennya.

Kegiatan pengolahan pasca panen merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan kegiatan usaha tani. Kegiatan pengolahan pasca panen jagung yaitu petani hanya menjual hasil panen dalam bentuk biji kering. Subsistem pemasaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mata rantai perekonomian, khususnya dalam bidang pertanian. Menurut (Virgiana, *et al.*, 2019), subsistem pemasaran sangat berpengaruh terhadap ekonomi petani. Setiap pemasaran pasti harus ada peran penting dari lembaga pemasaran yang ada, di mana lembaga pemasaran akan memberikan keuntungan untuk setiap lembaga yang ada dalam sistem pemasaran. Di Desa Guliling menunjukkan bahwa lembaga pemasaran jagung dimulai dari tengkulak yang langsung membeli di lahan kemudian ke pedagang pengumpul. Kerugian petani dengan adanya lembaga pemasaran tengkulak yaitu petani tidak bisa melakukan kegiatan tawar menawar.

Lembaga penunjang yang ada yaitu gabungan kelompok tani dan kelompok tani yang berfungsi sebagai penyediaan sarana produksi pertanian, peningkatan, permodalan, atau perluasan usaha tani untuk para petani dan kelompok tani dari sektor hulu dan hilir, serta peningkatan kerja sama dan pemasaran produk. Gabungan kelompok tani sangat penting bagi petani karena dengan tergabung didalamnya dapat diberikan bantuan berupa benih dan pupuk. Masalah petani yang membutuhkan lembaga penunjang yaitu varietas hibrida dan komposit, teknologi produksi benih sumber dan sistem perbenihannya, teknologi

budidaya yang efisien. Kegiatan dalam sistem agribisnis memberikan keterkaitan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya. Pengadaan sarana yang produksi atau input akan mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi menunjang kegiatan produksi (Oktaviana, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah Bagaimana penerapan subsistem agribisnis jagung di Desa Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan subsistem agribisnis jagung di Desa

Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan serta membuka cakrawala berpikir untuk mengetahui bagaimana penerapan subsistem agribisnis jagung di Desa Guliling Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju.

b. Bagi Petani dan Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi petani untuk mengetahui bagaimana penerapan subsistem agribisnis.

c. Bagi Universitas atau Lembaga

Sebagai instrumen tambahan dalam penelitian kedepannya serta dapat menjadi referensi bagi pihak peneliti selanjutnya dalam menganalisis penerapan subsistem agribisnis jagung di Desa Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju.

d. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadikan bahan dalam pertimbangan pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan petani dalam menerapkan subsistem agribisnis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Jagung

Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia selain gandum dan padi. Bagi penduduk Amerika Tengah dan Selatan, bulir jagung adalah pangan pokok sebagaimana bagi sebagian penduduk Afrika dan beberapa daerah di Indonesia. Pada masa kini, jagung juga sudah menjadi komponen penting sebagai pakan ternak. Penggunaan lainnya adalah sebagai sumber minyak pangan dan bahan dasar tepung maizena berbagai produk turunan hasil jagung menjadi bahan baku berbagai produk industri seperti farmasi, kosmetik, dan kimia.

Jagung merupakan tanaman model yang menarik, khususnya di bidang biologi dan pertanian. Sejak awal abad ke 20 tanaman ini menjadi objek penelitian genetika yang intensif, dan membantu terbentuknya teknologi kultivar hibrida yang revolusioner. Dari sisi fisiologi, tanaman ini tergolong tanaman C4 sehingga sangat efisien memanfaatkan sinar matahari. Dalam kajian agronomi tanaman jagung yang dramatis dan khas terhadap kekurangan atau keracunan unsur-unsur hara penting menjadikan jagung sebagai percobaan fisiologi pemupukan yang disukai (Saputri, 2023).

Jagung merupakan bagian dari subsektor tanaman pangan. Jagung juga merupakan komoditas strategis yang bersifat ekonomis berpotensi dikembangkan karena sumber karbohidrat selain beras. Komoditas jagung merupakan bagian terpenting dari nutrisi yang lainnya sebagai sumber minyak goreng dan sebagai bahan dasar pati jagung. Berbagai produk berbahan dasar jagung digunakan untuk berbagai produk industri. Pada masa sekarang jagung digunakan sebagai bahan pakan ternak yang diolah menjadi bibit pakan tenak (Asiah, *et.al.*, 2023).

2.2. Agribisnis

Menurut Prof. Dr. Bungaran Saragih Agribisnis adalah sektor agribisnis sebagai bentuk modern dari pertanian primer paling sedikit mencakup empat subsistem: subsistem agribisnis hulu, subsistem usaha tani/produksi primer, subsistem hilir dan subsistem pendukung (Zeciddottoid, 2019). Salah satu upaya

yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usaha tani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras. Penerapan agribisnis merupakan kesatuan atau kumpulan dari unsur-unsur agribisnis yang saling berhubungan untuk dapat mencapai tujuan dan sasaran bersama, menggunakan dan mengeluarkan produk agribisnis melalui pengendalian dalam suatu proses yang telah direncanakan. Oleh karena itu penerapan agribisnis perlu dilakukan untuk memajukan usaha tani agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam setiap produksi pertanian (Supristiwendi, 2015)

Agribisnis merupakan setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan perusahaan produksi itu sendiri ataupun juga perusahaan pengolahan hasil pertanian. Agribisnis dengan kata lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyedia pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran (Thantawi, *et al.*, 2023). Secara konseptual, agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas lima subsistem yang saling mendukung dan terkait satu sama lain yaitu subsistem pengadaan input, usaha tani, pengolahan hasil pertanian, pemasaran dan lembaga penunjang.

2.3. Subsistem Agribisnis

2.3.1. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi (Input)

Subsistem penyediaan produksi pertanian atau yang biasa disebut subsistem agribisnis hulu adalah kegiatan ekonomi yang mencakup perencanaan, pengelolaan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida. dll), industri agrotomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit. Subsistem ini termasuk subsistem off farm karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian lapangan sawah atau ladang.

Subsistem ini meliputi pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi seperti perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi.

Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis. Industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream*). Pengadaan dan distribusi input merupakan sistem kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi pertanian berupa pupuk, pestisida, alat mesin pertanian, dan benih. Petani tidak kesulitan untuk membeli sarana produksi pertanian, karena selain membeli petani mendapatkan bantuan benih dan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Tentunya hal tersebut menjadi kekuatan subsistem agribisnis karena petani dimudahkan dalam mencari dan memilih input produksi bagi usaha tani jagung.

2.3.2. Subsistem Produksi

Sistem produksi adalah suatu rangkaian dari beberapa elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, sistem ini merupakan sistem integral yang memiliki komponen struktural dan fungsional perusahaan. Komponen struktural terdiri dari bahan, peralatan, mesin, tenaga kerja, informasi, dan lain sebagainya. Sementara komponen fungsional meliputi perencanaan, pengendalian, pengawasan, dan hal lain yang berhubungan dengan manajemen. Adapun subsistem dalam sistem produksi terdiri dari perencanaan dan pengendalian produksi, penentuan standar operasi, pengendalian kualitas penentuan fasilitas produksi, perawatan fasilitas produksi dan penentuan harga pokok produksi (Pangestika, 2022)

Subsistem produksi atau yang biasa disebut usaha tani merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer seperti bahan pangan, hasil perkebunan, buah buahan, ikan, hasil ternak, bunga, dan tanaman hias, yang termasuk dalam subsistem usaha tani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan. Pelaku dalam subsistem ini dapat sebagai petani, peternak, pengusaha. Meskipun sebagian besar menggunakan

teknologi yang rendah, subsistem ini merupakan penghasil produk domestik bruto terbesar. Subsistem ini merupakan subsistem on farm, hal ini dikarenakan subsistem ini berhubungan langsung dengan pertanian lapangan sawah atau ladang (Munanto, 2014).

2.3.3. Subsistem Pengolahan Pasca Panen

Subsistem pengolahan pasca panen merupakan kegiatan ekonomi mulai dari pasca panen hingga pengolahan tingkat lanjut selama bentuk, susunan, cita rasa komoditi tersebut tidak berubah. Kegiatan termasuk pengupasan, pembersihan, pegekstraksian, pengalengan, pembekuan, peningkatan mutu hingga pengemasan. Subsistem ini termasuk subsistem off farm karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian lapangan sawah atau ladang. Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen di dalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian di distribusikan ke konsumen.

Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usaha tani disebut agroindustri hilir (*downstream*). Perannya amat penting bila ditempatkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap/menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

2.3.4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran hasil pertanian merupakan kegiatan penanganan distribusi usaha tani maupun olahannya, baik kegiatan perdagangan dipasar dalam negeri maupun dipasar luar negeri. Pelaku kegiatan ini meliputi pedagang dan penyalur ke konsumen. Agroindustri juga termasuk dalam subsistem ini di mana Agroindustri mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan baik produk olahan sekunder maupun produk akhir. Subsistem ini termasuk subsistem agribisnis hilir dan subsistem ini termasuk subsistem off farm karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian lapangan sawah atau ladang.

Subsistem pemasaran hasil pertanian yaitu pemasaran produk agar dapat sampai ke konsumen akhir. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian di distribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan subsistem ini adalah penyalur ke konsumen. Meliputi kemudahan menjual produk, cara penjualan, cara pembayaran, prospek pasar jagung, produsen yang dapat berhubungan langsung dengan konsumen, kontrak jual beli, dan penetapan harga.

2.3.5. Subsistem Pendukung

Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertahanan, pembiayaan keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan. Lembaga pendidikan dan pelatihan mempersiapkan pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi. Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian.

Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, modal ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan. Kelembagaan pendukung sangatlah penting untuk menciptakan agribisnis yang tangguh dan kompetitif. Lembaga-lembaga tersebut sangat berperan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan perkembangan agribisnis.

Berikut adalah lembaga-lembaga yang menjadi pendukung perkembangan agribisnis:

1. Pemerintah

Pemerintah merupakan lembaga pendukung agribisnis yang memiliki wewenang regulasi dalam menciptakan lingkungan agribisnis yang kompetitif dan adil.

2. Lembaga Pemasaran dan Distribusi

Lembaga pemasaran dan distribusi merupakan lembaga pendukung agribisnis yang menjadi ujung tombak keberhasilan pengembangan agribisnis, karena fungsinya sebagai fasilitator yang menghubungkan antara deficit units (konsumen pengguna yang membutuhkan produk) dan surplus units (produsen yang menghasilkan produk). Lembaga pemasaran dan distribusi juga memegang peranan penting dalam memperkuat integrasi antar Subsistem dalam subsistem agribisnis.

3. Koperasi

Koperasi merupakan lembaga pendukung agribisnis yang berfungsi sebagai penyalur input pertanian, input pertanian dan lembaga pemasaran hasil – hasil

4. Lembaga Pendidikan Formal dan non formal

Lembaga pendidikan formal dan non formal merupakan lembaga pendukung agribisnis yang mendukung sektor riil di bidang agribisnis yang sangat kurang. Lembaga ini diharapkan mampu melahirkan tenaga kerja terdidik yang profesional dan spesialis di bidangnya. Selain itu lembaga ini harus memberikan perubahan menuju perbaikan yang terus menerus

5. Lembaga Penyuluhan Pertanian Lapangan

Lembaga Penyuluhan Pertanian Lapangan merupakan lembaga pendukung agribisnis yang berfungsi sebagai sarana penghubung untuk memperkenalkan berbagai program peningkatan produksi pangan yang dicanangkan oleh Pemerintah.

2.4. Penelitian Terdahulu

1. Sita Virgiana, Bustanul Arifin, Ani Suryan (2019), Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, Berdasarkan hasil penelitian sistem agribisnis jagung telah memenuhi kriteria 6 tepat kecuali harga dan kuantitas. Kinerja usaha tani juga telah baik dan menguntungkan.

Pemasaran jagung belum efisien dikarenakan struktur pasar yang oligopsoni, belum adanya kekuatan penentuan harga jagung dari petani, nilai keuntungan marjin dan pangsa yang belum merata. Lembaga penunjang telah tersedia tetapi belum dimanfaatkan secara penuh oleh petani. Indeks agribisnis segi sarana produksi telah baik, sedangkan indeks agribisnis segi kinerja usaha tani dan pemasaran belum baik. Keseluruhan sistem agribisnis jagung belum berjalan dengan baik.

2. Ayu Eling Sari, Yusn Indarsyih, dan La Ode Kasno Arif (2023), Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Sistem Agribisnis Nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur, dapat disimpulkan bahwa 1) Subsistem penyedia sarana produksi bibit serta alat dan mesin pertanian sudah tersedia secara tepat dari segi waktu, harga, jumlah, jenis dan mutu. Sedangkan pupuk dari segi waktu, jumlah dan harga sudah tersedia secara tepat, dan pestisida dari segi waktu, jenis dan mutu sudah tersedia secara tepat. Selebihnya belum tersedia secara tepat. 2) Subsistem usaha tani (budidaya) yang dilakukan petani nilam belum sepenuhnya menerapkan sistem usaha tani secara intensif. 3) Subsistem agroindustri (pengolahan) nilam, proses pengolahan minyak nilam selama 12-13 jam, pada satu kali proses penyulingan membutuhkan bahan baku nilam kering sebanyak 500kg dan menghasilkan minyak nilam sebanyak 8-9 kg. 4) Subsistem pemasaran minyak nilam melalui satu saluran pemasaran terdiri dari petani ke pedagang pengumpul kecil, pedagang pengumpul besar dan berakhir di industri PT. Sam Aroma Surabaya. Total margin pemasaran minyak nilam di Desa Aladadio sebesar Rp250.000/Kg.
3. Xfan Wahyu Prakoso (2023), Analisis Sistem Agribisnis Lada Di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diperoleh kesimpulan yaitu: 1) Penyediaan sarana bibit unggul bersertifikat di Kecamatan Margatiga masih belum tepat

dengan persentase skor sebesar 42,96 persen. Persentase skor ketepatan pupuk bersubsidi sebesar 69,07 dan pupuk nonsubsidi sebesar 69,35 hal ini menunjukkan bahwa penyediaan pupuk subsidi dan nonsubsidi bagi petani di Kecamatan Margatiga sudah terpenuhi Setuju dengan kriteria enam tepat.

2) Besarnya pendapatan yang diterima petani lada sebesar Rp27.858,400/ha. Usaha tani lada yang dilakukan petani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur menguntungkan dengan nilai R/C sebesar 3,04.

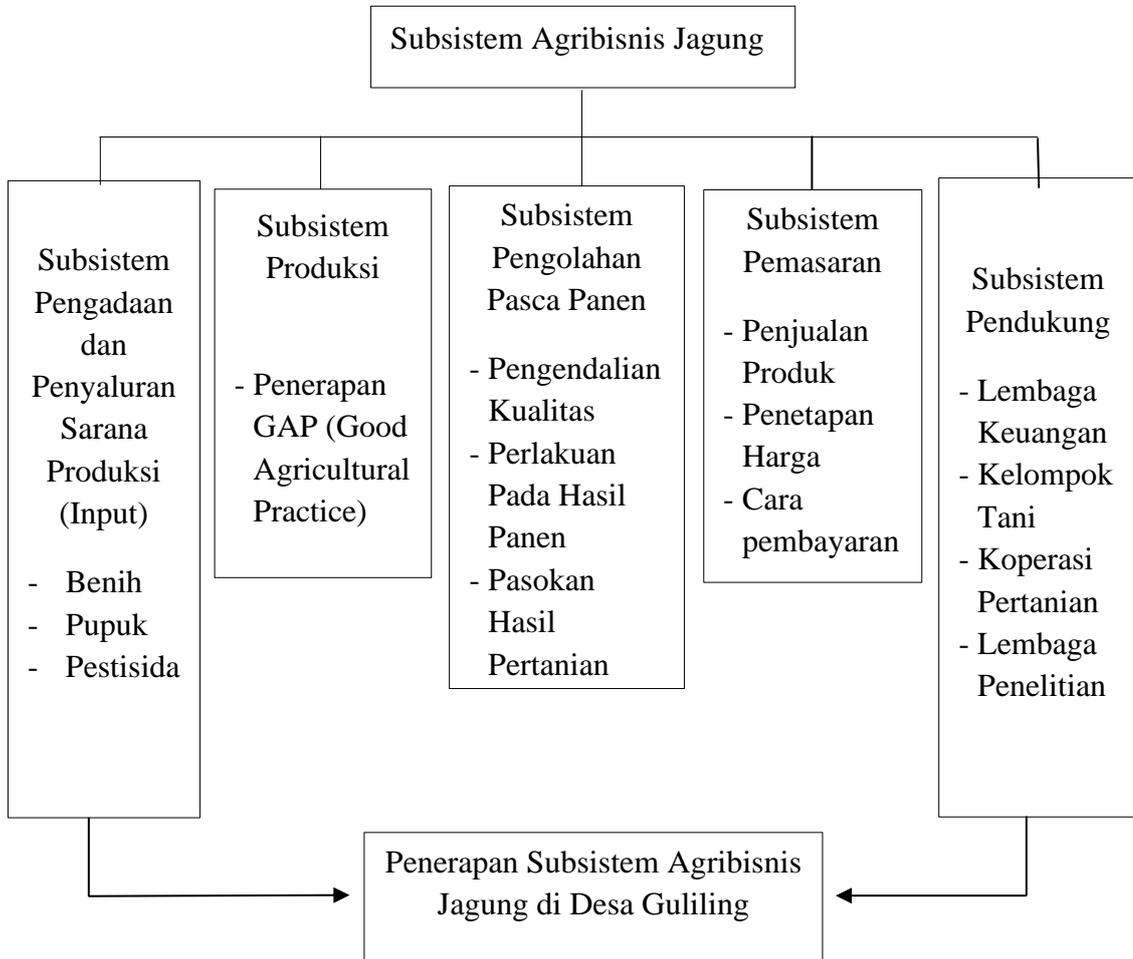
3) Pengolahan lada hitam bubuk di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur menghasilkan nilai tambah. Rasio nilai tambah yang dihasilkan dari bahan baku dan input lainnya yang digunakan untuk memproduksi lada hitam bubuk sebesar 51,27 persen. Rasio nilai tambah yang diperoleh menunjukkan rasio pendapatan yang diterima dari hasil pengolahan bahan baku memberikan nilai yang positif. Faktor konversi yang dihasilkan sebesar 0,90 kg dan rasio keuntungan perusahaan sebesar 55,65 persen yang menunjukkan bahwa usaha tersebut merupakan usaha padat modal.

4) Saluran pemasaran lada hitam di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur yaitu saluran I meliputi petani - pengumpul – pedagang besar– eksportir, saluran II meliputi petani – pedagang besar – eksportir, saluran III meliputi petani – pengolah lada bubuk– konsumen. Nilai margin pemasaran lada hitam untuk pengumpul dan pedagang besar pada saluran I masing-masing sebesar Rp1.750/kg, dan Rp2.750/kg, nilai margin pemasaran pada saluran II sebesar Rp3.500/kg, nilai margin pemasaran pada saluran III sebesar Rp149.350,00/kg. Nilai farmer's share yang diterima oleh petani pada saluran I dan II masing-masing sebesar 78,65 dan 80 persen, sedangkan nilai farmer's share pada saluran III adalah 25,33 persen. Hal ini berarti pemasaran lada hitam pada saluran I dan II di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur sudah efisien.

5) Lembaga penunjang yang mendukung sistem agribisnis lada ada enam yaitu gabungan kelompok tani, kelompok tani, lembaga penyuluhan, toko sarana pertanian, transportasi, dan pasar. Rata-rata persentase skor untuk fungsi lembaga penunjang adalah sebesar 76,94 persen yang menunjukkan bahwa lembaga penunjang sudah berfungsi dengan baik, sedangkan rata-rata

persentase skor untuk manfaat sebesar 75,19 persen yang berarti lembaga penunjang sudah dimanfaatkan dengan baik.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Upaya petani untuk meningkatkan produksi jagung dengan menetapkan pengembangan usaha agribisnis. Keberhasilan pengembangan agribisnis usaha tani jagung sangat tergantung dari kemampuan sumber daya manusia dalam mengembangkan sistem agribisnis dari subsistem agribisnis hulu/sarana produksi dengan menerapkan konsep 6 tepat, subsistem produksi (on farm) yang mengacu pada panduan GAP (*Good Agriculture Practice*) yaitu:

1. Persiapan lahan atau pembersihan lahan sebaiknya dilakukan mulai dari pembersihan rumput dengan menggunakan obat herbisida rumput atau bisa juga menggunakan cara alami yaitu dicabut.

2. Pemilihan kualitas benih jagung yang baik adalah benih dengan daya tumbuh minimal 70% dan menggunakan benih jagung hibrida.
3. Penanaman satu benih satu lubang sebaiknya dilakukan karena penanaman lebih dari satu benih per satu lubang akan berakibat pada pertumbuhan jagung yang tidak maksimal. Misalnya, jika menanam jagung 2-3 benih dalam satu lubang maka nutrisi atau makanan dari dalam tanah akan terbagi ke beberapa benih tersebut sehingga pertumbuhan jagung tidak sempurna.
4. Penggunaan jarak tanam umumnya ada 2 yaitu pertama sistem tegel dengan jarak tanam ukuran 70 cm jarak antar barisan dan 20 cm jarak antar tanaman, yang kedua sistem jajar legowo yang menggunakan jarak tanam dengan ukuran 50 cm antar barisan, 20 cm antar tanaman dan 90 cm jarak antar pengantin.
5. Pemupukan yang baik dilakukan sebanyak dua kali dengan komposisi yang Setuju rekomendasi. Untuk tanaman jagung dengan luas satu hektar membutuhkan komposisi pupuk 2:1 dengan jumlah total 600 kg yaitu 400 kg pupuk NPK dan 200 kg pupuk urea. Pemupukan pertama dilakukan pada 0-10 hari setelah tanam (HST), pemupukan kedua dilakukan pada 30-35 HST.
6. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat dilakukan dengan cara yang Setuju dengan rekomendasi, yaitu harus tepat sasaran, mengetahui jenis pestisida yang digunakan, tepat dosis dan tepat waktu dalam pengaplikasian pestisida. Waktu pengaplikasian yang baik disarankan pada pukul 07.00-10.00 pagi dan pukul 16.00-18.00 sore.
7. Pasca Panen dilakukan dengan teknik pemangkasan kurang lebih 7 sampai 10 hari maka jagung sudah siap dipanen dengan kadar air yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jagung sebaiknya dipanen pada saat jagung berumur 110 HST.

Kemudian subsistem pengolahan/pasca panen yang mengacu pada tiga (3) variabel yaitu pengendalian kualitas, perlakuan pada hasil pada hasil panen dan pasokan hasil panen. Bagi subsistem pemasaran (off farm) yang terdiri dari tiga variabel yaitu mengenai penjualan produk, penetapan harga dan cara pembayaran. Untuk subsistem penunjang terdiri dari empat (4) variabel yaitu lembaga keuangan, kelompok tani, koperasi pertanian, dan lembaga penelitian. Sehingga

secara signifikan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung. Untuk memperoleh Gambaran - gambaran yang lebih jelas dapat dilihat gambar 2.1 kerangka pemikiran analisis penerapan subsistem agribisnis jagung di Desa Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Jagung di Desa Guliling Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju dapat disimpulkan bahwa:

1. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi bibit dan pestisida sudah diterapkan secara tepat dari segi waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas/jumlah dan harga. Sedangkan pupuk belum diterapkan secara maksimal dari segi waktu dan harga yang belum tersedia dengan tepat, akan tetapi dari segi tempat, jenis, kualitas, dan kuantitas/jumlah sudah tersedia secara tepat.
2. Subsistem usaha tani (budidaya) yang dilakukan petani jagung berdasarkan panduan GAP belum sepenuhnya menerapkan sesuai rekomendasi. Hanya sebagian yang sudah diterapkan seperti pembersihan lahan, penggunaan jagung bermutu sesuai rekomendasi, Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman, dan panen tepat waktu. Sedangkan penanaman benih per satu lubang, penggunaan jarak tanam sesuai petunjuk penyuluh serta pemupukan yang tepat jumlah dan waktu sesuai rekomendasi belum diterapkan secara maksimal.
3. Subsistem pengolahan pasca panen secara umum sudah diterapkan oleh masyarakat petani di Desa Guliling, walaupun masih tergolong menggunakan cara yang sederhana, akan tetapi, segala tahapan yang dimulai dari proses pemipilan, pengeringan, pengemasan hingga penyimpanan sudah diterapkan dengan baik.
4. Subsistem pemasaran dalam pengetahuan mengenai HPP (Harga Pokok Penjualan) petani belum sepenuhnya mengetahui. Petani menjual usaha tani jagungnya secara perorangan dan mengetahui harga jual jagung dari sesama petani dan dari tengkulak maupun pasar. Pedagang pengumpul dan pedagang pengecer tidak terlibat dalam pemasaran usaha tani jagung melainkan hanya tengkulak yang secara langsung mengambil dari petani di Desa Guliling.

5. Subsistem jasa layanan penunjang di Desa Guliling belum sepenuhnya mendukung/menunjang usahatani jagung mulai dari Lembaga Keuangan, Penyuluh, Gabungan kelompok tani, Pemerintah Desa, Kelompok Tani, dan Lembaga penelitian.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Petani harus lebih meningkatkan pengetahuan untuk memperhatikan hal-hal yang menyangkut penyedia sarana produksi agar dapat menghasilkan jagung yang baik.
2. Perlu adanya penyuluh yang difokuskan pada proses budidaya jagung agar produksi jagung mengalami peningkatan.
3. Pada proses pengelolaan pasca panen, pemerintah sebaiknya lebih mengutamakan pengadaan alat yang dibutuhkan oleh petani untuk peningkatan produksi agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.
4. Petani agar memperhatikan pola salurannya, agar proses pemasaran usaha tani jagung berjalan dengan baik dan keuntungan yang diperoleh petani lebih tinggi. Pemerintah diharapkan agar memperhatikan Lembaga penunjang yang di setiap Desa agar Lembaga-lembaga tersebut bisa mendukung usaha tani petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778.
- Aldillah, R. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian. 15(1): 43-66.
- Alizah, M. N., & Rum, M. (2020). Kinerja dan Strategi Pengembangan Jagung Hibrida Unggul Madura MH-3 di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Agriscience*, 1 (2), 448-463.
- Amin, N. S. (2022). Efisiensi Pemasaran Jagung Bisi-18 (*Zea Mays*) Di Desa Keang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *Agrimu*, 22-28.
- Anwar, S. (2015). Penerapan Pasca Panen Jagung Hibrida Yang Di lakukan Oleh Petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Jenepono. *Skripsi*, 1-51.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asiah, N., Ambarsari, A., & Ferhat, A. (2023). Analisis Distribusi Jagung di Kecamatan Kalukku, Provinsi Sulawesi Barat. *AGROFORETECH*. Vol 1(01): 340-346.
- Bahar, Y. H., & Ikhsan, F. (2019). Kajian Evaluasi Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Oleh Petani di Sentra Produksi Sayuran Lembang . *Politeknik Pembagunan Pertanian*. Bogor.
- Chan, S. R. O. S. (2021). Industri Perbenihan dan Pembibitan Tanaman Hortikultura di Indonesia: Kondisiterkini Dan Peluang Bisnis. *Jurnal Hortuscoler*, 2(1), 26-31.
- Dai, R., Rauf, A., & Sirajuddin, Z. (2024). Persepsi Petani Terhadap Komponen Inovasi Dalam Good Agricultural Practice Jagung Hibrida di Desa Suka Makmur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3), 907-918.
- Darwis, V. (2018). Potensi Kehilangan Hasil Panen dan Pasca Panen Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal Of Food System And Agribusiness*, 55-67.
- Erawati, B. T., & Hipi, A. (2016). Pengaruh Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Jagung Hibrida di Kawasan Pengembangan Jagung Kabupaten Sumbawa. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian, 608-616.

- Fatonny, N., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2023). Analisis Sistem Agribisnis Rumput Laut Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 13, No. 1, 35-49).
- Fitriani. (2015). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Gapoktan Melalui Pembentukan Koperasi Pertanian. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28(2): 63-69. <https://e-journal.unair.ac.id/mkp/article/download/2474/1821>. [16 Januari 2024].
- Haikal, Margono, B., Chamim, M., Surya, Y. A., Febriawan, Z. R., Putra, R. Y. P., & Wiyono, A. (2021). Diseminasi mesin pemipil jagung guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi bagi paguyuban petani jagung di Kabupaten Wonogiri. *Community Empowerment*, 6(11), 1997–2002.
- Hanapi, M. (2019). Produksi Jagung di Mamuju Turun Akibat Kemarau. <https://makassar.antaraneews.com/berita/136920/produksi-jagung-di-mamuju-turun-akibat-kemarau>. 22 Januari 2024
- Hardani, Aulia, NH., Andriani, H., Fardani, RA., Ustiawaty, J., Utami, EF., Sukmana, DJ., dan Istiqomah, RR. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu. Yogyakarta.
- Hariyadi, T. (2018). Pengaruh Suhu Operasi Terhadap Penentuan Karakteristik Pengeringan Busa Sari Buah Tomat Menggunakan Tray Dryer. *JURNAL REKAYASA PROSES*, 104-113.
- Here NP, Bano M, Herewila K. (2020). Analisis sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Excellentia*. 9 (1): 84-92.
- Herliani, S., Saidah, Z., & Noor, T. I. (2021). Keterkaitan Antar Substistem Agribisnis Jagung Hibrida Di Kecamatan Maja. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 550-563.
- Karten, B. M., Berliana, D., & Trisnanto, T. B. (2019). Sistem Pengadaan Dan Distribusi Sarana Produksi Pertanian (Saprotan) DI UD SA. *Karya Ilmiah Mahasiswa*. 1-10
- Inanosa, C. M., & Ali, A. (2019). Pengaruh Waktu Penyiangan Gulma Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung Manis (*Zea mays L. Saccharata*). *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 11(2), 28-38.
- Mulyadi, D. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Hasil Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura serta Implikasinya Terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi*, 19(1), 18-48.

- Muliyadi, Sumartan, Rey, R., & Lisra. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Mattirotasi Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Agrica*, 93-101.
- Munanto, B. (2014). Agribisnis. *Penyuluh Pertanian Madya Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan* Kabupaten Kulon Progo.
- Munawarah, Sumartan, Rey, R., & Lisra. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Mattirotasi Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Agrica*, 93-101.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books. Solo.
- Nurdin, I & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia. Surabaya.
- Oktaviana E, Lestari D.A.H & Indriani Y. (2016). Sistem agribisnis ayam kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Vol 4 No.3: (262-268).
- Open Data Sulbar, (2023). Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Jagung Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, 2018 – 2021. <https://opendata.sulbarprov.go.id/index.php?/dataset/luas-panen-produksi-dan-produktifitas-jagung-menurut-kabupaten-di-provinsi-sulawesi-barat-2018-2021>
- Pangestika, W. (2022), Juli. Ketahui Berbagai Hal Mengenai Sistem Produksi dan Jenis-jenisnya. <https://www.jurnal.id/id/blog/ketahui-berbagai-hal-mengenai-sistem-produksi-jenis-jenisnya/>
- Prakoso, X. W. (2023). Analisis Sistem Agribisnis Lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*, 1-128.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. 11(2):71-79.
- Saputri, E. (2023). Kesejahteraan Petani Jagung Perspektif Ekonomi Islam Desa Bandar Jaya Kecamatan Lengkiti . *Jurnal Skripsi*.
- Sari, A. E., Indarsyih, Y., & Arif, L. K. (2023). Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Nilam Di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, Vol 11 No 2, 267-276.
- Sasangkaadi, H. (2020). Strategi Pemasaran Benih Jagung Dengan Merk Khusus "Celeron", Study Kasus di PT Sriwijaya Internasional Kediri. *Magister Agribisnis*. Vol 20 No 1, 14-23.

- Simamora, R. R., Nuraini, A., Kadapi, M., & Ruswandi, D. (2018). Kualitas Benih Jagung Manis Calon Tetua Hibrida Unpad setelah Empat Bulan Penyimpanan. *Jurnal Pertanian Agros*, 20 (2), 79-88.
- Siwu, A. A. R., Mandei, J. R., & Ruauw, E. (2019). Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 347. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22653>
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24, Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhana, S., Rauf, A., & Sirajuddin, Z. (2023). Adopsi Good Agricultural Practice (GAP) Jagung Hibrida Untuk Meningkatkan jagung Oleh Petani. *ZIRAA'AH*, 101-114.
- Supristiwendi, & Azizah, M. (2015). Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun (*Cucumis Sativus L.*) di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *AGRISAMUDRA.Vol 2(2)*: 21-29.
- Taufik, M., Maintang, & Nappu, M. B. (2015). Kelayakan Usaha Tani Jagung di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 18 (1), 67-80.
- Tawaf, N. (2020). Perancangan Mesin Pemipil Jagung Untuk Industri Rumah Tangga. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 1(1), 47–54
- Thantawi, T. R., Mubarak, M. K., & Alviani, S. N. (2023). Penyuluhan Peningkatan Produktifitas Usaha Kelompok Tani Melalui Penerapan Manajemen Agribisnis Syariah Di Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Sahid Empowerment Journal*. Vol II (2): 45-51.
- Trisnawati, A Murniati, & Dahliana, B. (2017). Pengaruh Penggunaan Pupuk Organik dan Pupuk Kimia Terhadap Pertumbuhan Jagung. *Artikel*, 1-20.
- Virgiana, S., Arifin, B., & Suryan, A. (2019). Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Vol 7 No 4. 458-465.
- Wowiling, C. C., Pangemanan, L. R. J., & Dumais, J. N. K. (2018). Analisis Pemasaran Jagung Di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14 (3), 305.

Wulandari, S. (2018). *Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung (Zea Mays) (Kasus Di Desa Talangkembar, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zeciddottcoid, F. A. Sii (2020). Definisi Agribisnis 2019. <https://id.scribd.com/dokument/451032288/DEFINISI-AGRIBISNIS-2019>. 18 Januari 2024.